SUMBER : https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/index

Angka Kelahiran Total (TFR)

|  |  |
| --- | --- |
| **Nama Indikator** | Angka Kelahiran Total (TFR) |
| **Konsep Definisi** | Rata-rata anak yang dilahirkan seorang wanita selama masa usia suburnya. |
| **Rumusan** | http://sirusa.bps.go.id/webadmin/indikator/TFR.jpg |
| **Kegunaan** | Sebagai indikator untuk membandingkan keberhasilan antar wilayah dalam melaksanakan pembangunan sosial ekonomi, menunjukkan tingkat keberhasilan program KB, membantu para perencana program pembangunan untuk meningkatkan rata-rata usia kawin, meningkatkan program pelayanan kesehatan yang berkaitan dengan pelayanan ibu hamil dan perawatan anak, serta mengembangkan program penurunan tingkat kelahiran. |
| **Keterangan Tambahan** | Variabel lain untuk menyususn indikator ini didapat dari Sensus Penduduk, SUPAS, Registrasi vitasl dan SDKI. |
| **Interpretasi** | a. TFR sebesar 2,35 berarti bahwa wanita (usia 15-49 tahun) secara rata-rata mempunyai 2-3 anak selama masa usia suburnya b. TFR yang tinggi merupakan cerminan rata-rata usia kawin yang rendah, tingkat pendidikan rendah terutama wanitanya dan tingkat sosial ekonomi rendah (tingkat kemiskinan tinggi) |
| **Dihasilkan Oleh** | * [Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Kor tahun 2011](https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/dasar/view?kd=1558&th=2011) * [Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Kor tahun 2010](https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/dasar/view?kd=1558&th=2010) * [Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Kor tahun 2009](https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/dasar/view?kd=1558&th=2009) * [Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Kor tahun 2008](https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/dasar/view?kd=1558&th=2008) * [Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Kor tahun 2006](https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/dasar/view?kd=1558&th=2006) |

## Angka kematian bayi (AKB/IMR)

|  |  |
| --- | --- |
| **Nama Indikator** | Angka kematian bayi (AKB/IMR) |
| **Konsep Definisi** | Banyaknya kematian bayi usia dibawah satu tahun, per 1000 kelahiran hidup pada satu tahun tertentu |
| **Rumusan** | AKB dihitung dengan dua cara yaitu a) Metode langsung b) Metode tidak langsung a) Metode langsung: D0 = Jumlah kematian bayi berumur kurang dari 1 tahun B = Jumlah kelahiran hidup pada tahun tertentu b) Metode tidak langsung: menggunakan model dari life table dan dihitung dengan aplikasi mortpak |
| **Kegunaan** | Angka kematian bayi merupakan indikator yang penting untyk mencerminkan keadaan derajat kesehatan di suatu masyarakat, karena bayi yang baru lahir sangat sensitif terhadap keadaan lingkungan tempat orang tua si bayi tinggal dan sangat erat kaitannya dengan status sosial orang tua si bayi. Kemajuan yang dicapai dalam bidang pencegahan dan pemberantasan berbagai penyakit penyebab kematian akan tercermin secara jelas dengan menurunnya tingkat AKB. Dengan demikian angka kematian bayi merupakan tolok ukur yang sensitif dari semua upaya intervensi yang dilakukan oleh pemerintah khususnya di bidang kesehatan. |
| **Interpretasi** | Dari SUPAS2015 hasil perhitungan AKB adalah 22 per 1000 kelahiran dengan referensi waktu Mei tahun 2011. Artinya di Indonesia pada tahun 2011 diantara 1000 kelahiran hidup ada 22 bayi yang meninggal sebelum usia tepat 1 tahun. |
| **Dihasilkan Oleh** | * [Pilot Sensus Penduduk 2020 tahun 2018](https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/dasar/view?kd=3524&th=2018) |

Angka Harapan Hidup saat Lahir (AHH)

|  |  |
| --- | --- |
| **Nama Indikator** | Angka Harapan Hidup saat Lahir (AHH) |
| **Konsep Definisi** | Angka Harapan Hidup saat Lahir (AHH) didefinisikan sebagai rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang sejak lahir. |
| **Kegunaan** | AHH mencerminkan derajat kesehatan suatu masyarakat. |
| **Interpretasi** | AHH Indonesia pada tahun 2016 sebesar 70,90 tahun. Artinya, secara rata-rata bayi yang baru lahir pada tahun 2016 memiliki peluang untuk bertahan hidup sampai dengan 70,90 tahun. |
| **Dihasilkan Oleh** | * [Kompilasi Data Statistik Indeks Pembangunan Manusia tahun 2020](https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/dasar/view?kd=2920&th=2020) * [Kompilasi Data Statistik Indeks Pembangunan Manusia tahun 2019](https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/dasar/view?kd=2920&th=2019) * [Kompilasi Data Statistik Indeks Pembangunan Manusia tahun 2018](https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/dasar/view?kd=2920&th=2018) * [Kompilasi Data Statistik Indeks Pembangunan Manusia tahun 2017](https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/dasar/view?kd=2920&th=2017) |

Net Migrasi

|  |  |
| --- | --- |
| **Nama Indikator** | Net Migrasi |
| **Konsep Definisi** | selisih antara jumlah migran masuk dengan jumlah migran keluar |
| **Rumusan** | *NM*=*IM*−*OM*    NM = Net Migrasi/Migrasi Neto  IM = Migrasi Masuk  OM = Migrasi Keluar |
| **Kegunaan** | Mengetahui suatu daerah apakah disebut pengirim migran atau penerima migran |
| **Interpretasi** | Jika nilai NM bernilai negatif maka provinsi tersebut disebut sebagai daerah pengirim migran, jika nilai NM bernilai positif maka provinsi tersebut disebut sebagai daerah penerima migran |
| **Dihasilkan Oleh** | * [Publikasi Kajian Migrasi Internasional Hasil SP 2010 dan SUPAS 2015 tahun 2018](https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/dasar/view?kd=3547&th=2018) * [Publikasi Profil Migran Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2020](https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/dasar/view?kd=3549&th=2020) * [Publikasi Profil Migran Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2018](https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/dasar/view?kd=3549&th=2018) |

Laju Pertumbuhan Penduduk

|  |  |
| --- | --- |
| **Nama Indikator** | Laju Pertumbuhan Penduduk |
| **Konsep Definisi** | Angka  yang  menunjukan  tingkat pertambahan  penduduk  pertahun dalam jangka waktu tertentu. Angka ini dinyatakan  sebagai  persentase  dari penduduk dasar.  Laju  pertumbuhan  penduduk  dapat dihitung  menggunakan tiga  metode,  yaitu aritmatik,  geometrik,  dan  eksponesial. Metode  yang  paling  sering  digunakan  di BPS adalah metode geometrik. |
| **Rumusan** | http://sirusa.bps.go.id/webadmin/indikator/laju%20pertumbuhan%20penduduk.jpg |
| **Kegunaan** | Untuk  mengetahui  perubahan jumlah penduduk antar dua periode waktu. |
| **Interpretasi** | a. LPP  >  0  berarti  terjadi  penambahanpenduduk.pada  tahun  t dibandingkan  dengan  tahun sebelumnya.  b. LPP  =  0  berarti  tidak  terjadiperubahan  jumlah  penduduk  padatahun  t  dibandingkan  dengan  tahun sebelumnya.  c. Pt,0 < 100 berarti terjadi pengurangan jumlah  penduduk  pada  tahun  t dibandingkan  dengan tahun sebelumnya. |
| **Dihasilkan Oleh** | * [Sensus Penduduk tahun 2010](https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/dasar/view?kd=1&th=2010) |

Rasio Ketergantungan

|  |  |
| --- | --- |
| **Nama Indikator** | Rasio Ketergantungan |
| **Konsep Definisi** | Rasio Ketergantungan (Defendency Ratio) adalah perbandingan antara jumlah penduduk umur 0-14 tahun, ditambah dengan jumlah penduduk 65 tahun ke atas (keduanya disebut dengan bukan angkatan kerja) dibandingkan dengan jumlah pendduk usia 15-64 tahun (angkatan kerja). |
| **Rumusan** | http://sirusa.bps.go.id/webadmin/indikator/Rasio%20Ketergantungan.jpg |
| **Kegunaan** | Rasio ketergantungan (dependency ratio) dapat digunakan sebagai indikator yang secara kasar dapat menunjukkan keadaan ekonomi suatu negara apakah tergolong negara maju atau negara yang sedang berkembang. Dependency ratio merupakan salah satu indikator demografi yang penting. Semakin tingginya persentase dependency ratio menunjukkan semakin tingginya beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi. Sedangkan persentase dependency ratio yang semakin rendah menunjukkan semakin rendahnya beban yang ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi. |
| **Interpretasi** | Misalnya rasio ketergantungan adalah sebesar 54,7 persen, artinya setiap 100orang yang berusia kerja(dianggap produktif) mempunyai tanggungan sebanyak 55 orang yang belum produktif dan dianggap tidak produktif lagi. |
| **Dihasilkan Oleh** | * [Sensus Penduduk tahun 2010](https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/dasar/view?kd=1&th=2010) |

Rasio Jenis Kelamin

|  |  |
| --- | --- |
| **Nama Indikator** | Rasio Jenis Kelamin |
| **Konsep Definisi** | Rasio  jenis  kelamin  adalah  perbandingan antara  jumlah  penduduk  pria  dan  jumlah penduduk  wanita  pada  suatu  daerah  dan pada  waktu  tertentu,  yang  biasanya dinyatakan  dalam  banyaknya  penduduk pria per 100 wanita. |
| **Rumusan** | http://sirusa.bps.go.id/webadmin/indikator/rasio%20jenis%20kelamin.jpg |
| **Kegunaan** | Data  mengenai  rasio  jenis  kelamin berguna  untuk  pengembangan perencanaan  pembangunan  yang berwawasan  gender,  terutama  yang berkaitan  dengan  perimbangan pembangunan  laki-laki  dan  perempuan secara  adil.  Misalnya,  karena  adat  dan kebiasaan  jaman  dulu  yang  lebih mengutamakan  pendidikan  laki-laki dibanding  perempuan,  maka pengembangan  pendidikan  berwawasan gender  harus  memperhitungkan  kedua jenis  kelamin  dengan mengetahui  berapa banyaknya  laki-laki  dan  perempuan dalam  umur  yang  sama.  Informasi tentang  rasio  jenis  kelamin  juga  penting diketahui  oleh  para  politisi,  terutama untuk  meningkatkan  keterwakilan perempuan dalam parlemen. |
| **Interpretasi** | a. SR  >  100  berarti  jumlah  penduduk laki-laki  lebih  banyak  dibandingkan dengan  jumlah  penduduk perempuan.  b. SR  =  100  berarti  jumlah  penduduk laki-laki  sama  dengan  jumlah penduduk perempuan.  c. SR  <  100  berarti  jumlah  penduduk perempuan  lebih  banyak dibandingkan  dengan  jumlah penduduk laki-laki. |
| **Dihasilkan Oleh** | * [Sensus Penduduk tahun 2010](https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/dasar/view?kd=1&th=2010) |

indeks kepadatan penduduk

|  |  |
| --- | --- |
| **Nama Indikator** | indeks kepadatan penduduk |
| **Konsep Definisi** | Indeks Kepadatan Penduduk adalah suatu Indeks yang menyatakan kualitas lingkungan suatu berdasarkan kepadatan penduduknya. Kepadatan penduduk menjadi salah satu penentu kualitas lingkungan karena tingginya aktivitas sosial-ekonomi penduduk ibukota provinsi akan menekan lingkungan hidup, baik lingkungan lahan/tanah, air maupun udara. Semakin padat penduduk maka tekanan terhadap lingkungan akan semakin besar yang akan menyebabkan penurunan kualitas lingkungan |
| **Rumusan** | http://sirusa.bps.go.id/webadmin/indikator/indeks%20kepadatan%20penduduk.png |
| **Kegunaan** | Untuk menilai kualitas lingkungan berdasarkan kepadatan penduduknya |
| **Keterangan Tambahan** | Level Penyajian : Ibukota Provinsi Sumber Data : Susenas-Kor Publikasi : Indeks Kualitas Lingkungan Penyedia Informasi : Sub Direkorat Statistik Lingkungan Hidup Implementasi:Hasil penghitungan IKP menunjukkan bahwa mayoritas ibukota provinsi di Indonesia memenuhi acuan ideal WHO. Hanya empat kota yang kepadatan penduduknya lebih dari 96 jiwa per hektar yaitu Serang, DKI Jakarta, Yogyakarta, dan Bandung. |
| **Interpretasi** | Nilai indeks berkisar dari 0 sampai 100. Nilai 100 menunjukkan bahwa kepadatan penduduk di kota tersebut merupakan kepadatan yang ideal. |
| **Dihasilkan Oleh** | * [Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Kor tahun 2011](https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/dasar/view?kd=1558&th=2011) * [Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Kor tahun 2010](https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/dasar/view?kd=1558&th=2010) |

Kepadatan Penduduk

|  |  |
| --- | --- |
| **Nama Indikator** | Kepadatan Penduduk |
| **Konsep Definisi** | Kepadatan  penduduk  dibagi  menjadi  3 jenis:  a. Kepadatan  Penduduk  Kasar  (Crude Population  Density),  yaitu menunjukkan  banyaknya  jumlah  penduduk  untuk  setiap  kilometer persegi luas wilayah.  b.Kepadatan  Fisiologis  (Physiological Density),  yang  menyatakan banyaknya  penduduk  untuk  setiap kilometer  persegi  wilayah  lahan yang ditanami (cultivable land).  c. Kepadatan  Agraris  (Agriculture Density),  menunjukkan  banyaknya penduduk  petani  untuk  setiap kilometer  persegi  wilayah  cultivable land.  Ukuran  ini  menggambarkan intensitas  pertanian  dari  petani terhadap  lahan  yang  mencerminkan efisiensi  teknologi  pertanian  dan intensitas tenaga kerja pertanian.  Kepadatan  penduduk  kasar  merupakan ukuran  persebaran  penduduk  yang umum  digunakan,  karena  selain  data dan cara  penghitungannya  sederhana,  ukuran ini  sudah  distandarisasi  dengan  luas wilayah. |
| **Rumusan** | http://sirusa.bps.go.id/webadmin/indikator/Kepadatan%20penduduk.jpg |
| **Kegunaan** | a.Untuk  mengetahui konsentrasi penduduk di suatu wilayah.  b.Digunakan  sebagai  acuan  dalam rangka  mewujudkan  pemerataan dan  persebaran  penduduk  (program transmigrasi). |
| **Interpretasi** | Angka  kepadatan  penduduk  menunjukan rata-rata  jumlah  penduduk  tiap  1 kilometer  persegi.  Semakin  besar  angka kepadatan  penduduk  menunjukan  bahwa semakin  padat  penduduk  yang  mendiami wilayah  tersebut.  Misalnya  kepadatan penduduk  Indonesia  tahun  2009  sebesar 124 artinya bahwa secara  rata-rata tiap  1 kilometer  persegi  wilayah  di  Indonesia didiami oleh 124 penduduk |
| **Dihasilkan Oleh** | * [Sensus Penduduk tahun 2010](https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/dasar/view?kd=1&th=2010) |

Angka Prevalensi Penggunaan Metode Kontrasepsi (CPR) Semua Cara Pada Pasangan Usia Subur (PUS) Usia 15-49 Tahun Yang Berstatus Kawin

|  |  |
| --- | --- |
| **Nama Indikator** | Angka Prevalensi Penggunaan Metode Kontrasepsi (CPR) Semua Cara Pada Pasangan Usia Subur (PUS) Usia 15-49 Tahun Yang Berstatus Kawin |
| **Konsep Definisi** | Angka prevalensi penggunaan metode kontrasepsi (CPR) semua cara pada Pasangan Usia Subur (PUS) usia 15-49 tahun yang berstatus kawin adalah perbandingan antara Pasangan Usia Subur (PUS) yang menjadi peserta KB aktif (peserta KB yang saat ini menggunakan salah satu alat kontrasepsi) dengan jumlah seluruh PUS pada periode yang sama, dinyatakan dalam satuan persen (%). Pertanyaan mengenai penggunaan alat/cara kontrasepsi baik modern maupun tradisional ditanyakan pada perempuan pernah kawin umur 15-49 tahun yang pernah melahirkan anak lahir hidup dalam dua tahun terakhir. |
| **Kegunaan** | Indikator ini berguna untuk mengukur perbaikan kesehatan ibu melalui pengaturan kelahiran. Indikator ini juga digunakan sebagai proksi untuk mengukur akses terhadap pelayanan reproduksi kesehatan yang sangat esensial. Untuk menetapkan kebijakan pengendalian kependudukan, penyediaan pelayanan KB serta sterilisasi, pemasangan IUD, persiapan alat dan obat, serta pelayanan konseling untuk menampung kebutuhan dan menanggapi keluhan pemakaian kontrasepsi. |
| **Dihasilkan Oleh** | * [Kompilasi Data Indikator Pembangunan Berkelanjutan tahun 2019](https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/dasar/view?kd=131&th=2019) |

Angka Prevalensi Pemakaian Kontrasepsi / CPR

|  |  |
| --- | --- |
| **Nama Indikator** | Angka Prevalensi Pemakaian Kontrasepsi / CPR |
| **Konsep Definisi** | Angka yang menunjukkan banyaknya PUS yang sedang memakai kontrasepsi pada saat pencacahan. |
| **Rumusan** | http://sirusa.bps.go.id/webadmin/indikator/CPR.jpg |
| **Kegunaan** | Untuk menetapkan kebijakan pengendalian kependudukan, penyediaan pelayanan KB serta sterilisasi, pemasangan IUD, persiapan alat dan obat, serta pelayanan konseling untuk menampung kebutuhan dan menanggapi keluhan pemakaian kontrasepsi. |
| **Keterangan Tambahan** | Variabel lain untuk menyusun indikator CPR diperoleh dari Sensus Penduduk, SDKI dan Statistik Pelaporan Khusus dari BKKBN. |
| **Interpretasi** | CPR tahun 2004 sebesar 56,71%, artinya satu diantara dua pasangan usia subur tahun 2004 sedang memakai suatu cara KB. Perbedaan CPR di wilayah perkotaan dan perdesaan amat kecil, menunjukkan bahwa strategi pendekatan program KB di daerah perkotaan dan perdesaan hampir sama kuatnya. |
| **Dihasilkan Oleh** | * [Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Kor tahun 2011](https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/dasar/view?kd=1558&th=2011) * [Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Kor tahun 2010](https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/dasar/view?kd=1558&th=2010) * [Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Kor tahun 2009](https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/dasar/view?kd=1558&th=2009) * [Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Kor tahun 2008](https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/dasar/view?kd=1558&th=2008) * [Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Kor tahun 2006](https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/dasar/view?kd=1558&th=2006) |

Persentase Unmet Need KB (Kebutuhan Keluarga Berencana/KB Yang Tidak Terpenuhi) Menurut Provinsi

|  |  |
| --- | --- |
| **Nama Indikator** | Persentase Unmet Need KB (Kebutuhan Keluarga Berencana/KB Yang Tidak Terpenuhi) Menurut Provinsi |
| **Konsep Definisi** | Proporsi pasangan usia subur (PUS) dalam status kawin yang tidak menggunakan alat kontrasepsi meskipun mereka menyatakan ingin menunda atau menjarangkan anak. |
| **Kegunaan** | Untuk mengetahui sejauh mana program KB telah memenuhi kebutuhan masyarakat. Semakin rendah angka unmeet need, menjelaskan bahwa pelayanan KB telah memenuhi kebutuhan masyarakat. |
| **Dihasilkan Oleh** | * [Kompilasi Data Indikator Pembangunan Berkelanjutan tahun 2019](https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/dasar/view?kd=131&th=2019) |

Persentase Unmet Need KB (Kebutuhan Keluarga Berencana/KB Yang Tidak Terpenuhi) Menurut Daerah Tempat Tinggal

|  |  |
| --- | --- |
| **Nama Indikator** | Persentase Unmet Need KB (Kebutuhan Keluarga Berencana/KB Yang Tidak Terpenuhi) Menurut Daerah Tempat Tinggal |
| **Konsep Definisi** | Pengetahuan responden mengenai metode kontrasepsi diperoleh dengan cara menanyakan semua jenis alat atau cara kontrasepsi yang pernah didengar untuk menunda atau menghindari terjadinya kehamilan dan kelahiran. Bila responden tidak dapat menjawab secara spontan pewawancara membacakan penjelasan dari tiap alat/cara KB dan menanyakan apakah responden mengetahui alat/cara KB tersebut. Metode atau cara kontrasepsi dibagi dalam dua kategori, yaitu metode kontrasepsi modern dan cara tradisional. Metode kontrasepsi modern meliputi sterilisasi perempuan, sterilisai pria, pil KB, IUD, suntik KB, susuk, kondom pria, intravag, diafragma, kontrasepsi darurat, dan metode amenorrhea laktasi (MAL). |
| **Kegunaan** | Pengetahuan mengenai pembatasan kelahiran dan keluarga berencana (KB) merupakan salah satu aspek penting ke arah pemahaman tentang berbagai alat/cara kontrasepsi yang tersedia. Selanjutnya, pengetahuan tersebut akan berpengaruh kepada pemakaian alat/cara kontrasepsi yang tepat dan efektif. Informasi mengenai pemakaian kontrasepsi penting untuk mengukur keberhasilan program KB. Informasi ini diperoleh dengan cara menanyakan apakah pada saat wawancara dilakukan responden atau pasangannya menggunakan suatu jenis alat atau cara kontrasepsi. |
| **Dihasilkan Oleh** | * [Kompilasi Data Indikator Pembangunan Berkelanjutan tahun 2019](https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/dasar/view?kd=131&th=2019) |

Angka Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Cara Modern

|  |  |
| --- | --- |
| **Nama Indikator** | Angka Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Cara Modern |
| **Konsep Definisi** | Proporsi pasangan usia subur (15-49 tahun) yang memiliki kebutuhan keluarga berencana dan menggunakan alat kontrasepsi metode modern adalah perbandingan perempuan usia reproduksi (15-49 tahun) atau pasangannya yang aktif secara seksual dan ingin menunda untuk memiliki anak atau tidak ingin menambah anak lagi dan menggunakan alat kontrasepsi metode modern dengan PUS yang memerlukan alat kontrasepsi. Alat kontrasepsi metode modern terdiri dari sterilisasi perempuan, sterilisasi pria, pil, spiral/IUD, suntik KB, susuk KB, kondom, metode amenore laktasi (MAL). |
| **Kegunaan** | Indikator ini berguna untuk mengukur perbaikan kesehatan ibu melalui pengaturan kelahiran. Indikator ini juga digunakan sebagai proksi untuk mengukur akses terhadap pelayanan reproduksi kesehatan yang sangat esensial. |
| **Dihasilkan Oleh** | * [Kompilasi Data Indikator Pembangunan Berkelanjutan tahun 2019](https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/dasar/view?kd=131&th=2019) |

Angka Kelahiran menurut Kelompok Umur (Age Specific Fertility Rate/ASFR)

|  |  |
| --- | --- |
| **Nama Indikator** | Angka Kelahiran menurut Kelompok Umur (Age Specific Fertility Rate/ASFR) |
| **Konsep Definisi** | Banyaknya kelahiran selama setahun per 1000, 100.000, atau 1.000.000 wanita pada kelompok umur tertentu |
| **Rumusan** | Metode Langsung  *ASFR*=*BiPi x* 1000  Bi : jumlah kelahiran dari wanita kelompok umur i  i : kelompok umur 15-19, ..., 45-49  Pi : jumlah wanita kelompok umur i  Metode Tidak Langsung  ASFR metode tidak langsung didapatkan dari hasil penghitungan fertilitas dengan metode anak kandung (*own children*) |
| **Kegunaan** | Sebagai dasar rujukan pembangunan kependudukan terkait kelahiran misalnya SDGs goal 3, indikator ke 3.7.2. angka kelahiran usia remaja (wanita umur 15-19 tahun) |
| **Interpretasi** | ASFR 15-19  sebesar 38 berarti bahwa dalam satu juta wanita usia 15-19 tahun secara rata-rata mempunyai 38 anak selama masa usia suburnya. |
| **Dihasilkan Oleh** | * [Pilot Sensus Penduduk 2020 tahun 2018](https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/dasar/view?kd=3524&th=2018) |

Angka Kelahiran menurut Umur (ASFR)

|  |  |
| --- | --- |
| **Nama Indikator** | Angka Kelahiran menurut Umur (ASFR) |
| **Konsep Definisi** | Banyaknya kelahiran per 1000 wanita pada kelompok usia tertentu antara 15-49 tahun. ASFR merupakan indikator kelahiran yang memperhitungkan perbedaan fertilitas dari wanita usia subur menurut umurnya. Pola ASFR membentuk huruf U terbalik. |
| **Rumusan** | http://sirusa.bps.go.id/webadmin/indikator/Angka%20Kelahiran%20Menurut%20Umur%20(ASFR)%202.jpg |
| **Kegunaan** | Data dasar untuk proyeksi penfufuk, mengetahui jumlah penduduk menurut usia dan jenis kelamin dimasa yang akan datang. Pengetahuan tentang ASFR berguna untuk pelaksanaan program KB dan peningkatan pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). |
| **Keterangan Tambahan** | Variabel lain untuk menyususn indikator ini didapat dari Sensus Penduduk, SUPAS, Registrasi vitasl dan SDKI. |
| **Interpretasi** | ASFR pada kelompok usia 25-29 tahun 1999-2004 sebesar 138, artinya terdapat 138 bayi yang dilahirkan oleh 1000 wanita usia 25-29 pada tahun 1999-2004. |
| **Dihasilkan Oleh** | * [Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Kor tahun 2011](https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/dasar/view?kd=1558&th=2011) * [Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Kor tahun 2010](https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/dasar/view?kd=1558&th=2010) * [Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Kor tahun 2009](https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/dasar/view?kd=1558&th=2009) * [Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Kor tahun 2008](https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/dasar/view?kd=1558&th=2008) * [Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Kor tahun 2006](https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/dasar/view?kd=1558&th=2006) |